

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Gangguan kesehatan mental menjadi salah satu perhatian di kalangan masyarakat saat ini.<sup>1</sup> Periode remaja dan dewasa muda menjadi kelompok usia yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental.<sup>2</sup> Ancaman kesehatan mental pada remaja dan dewasa muda yang sering terjadi saat ini adalah adanya perilaku *self-injury*.<sup>3</sup>

*Self-injury* didefinisikan sebagai tindakan melukai diri sendiri secara langsung dan disengaja pada jaringan tubuh sendiri tanpa maksud untuk bunuh diri dan untuk alasan yang tidak dapat diterima secara budaya.<sup>4</sup> Menurut *Diagnostic Statistical Manual Mental Disorder-5* (DSM-5), *self-injury* disebut dengan istilah *Non Suicidal Self-Injury* (NSSI) yang memiliki enam kriteria diagnosis serta mengecualikan tindakan yang dapat diterima secara sosial seperti tindik badan dan tato dari budaya barat pada umumnya.<sup>5</sup> Peningkatan jumlah metode tindakan *self-injury* dapat menjadi indikator untuk menentukan tingkat keparahan *self-injury* yang dilakukan individu tersebut.<sup>6</sup>

Data pada tahun 2018 di China, didapatkan sebanyak 15.623 remaja dari daerah pedesaan berpartisipasi dalam survei di seluruh negara bagian yang menggunakan prosedur sampel bertingkat, diketahui sekitar 29% memiliki riwayat *self-injury*.<sup>7</sup> Penelitian oleh Esposito dkk. di Itali pada tahun 2022, didapatkan sebanyak 22% dari 430 orang sampel memiliki riwayat Tindakan *self-injury*.<sup>8</sup> Pada tahun 2018 di Afrika Selatan telah dilakukan pengamatan di beberapa sekolah dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 962 orang, didapatkan 19,4 % perempuan dan 14,5% laki-laki ditemukan melakukan tindakan *self-injury*.<sup>9</sup> Dalam sebuah survei tahun 2015 di Amerika Serikat, dari 64671 remaja, diketahui 30,8 % remaja melakukan *self-injury*.<sup>10</sup> Sedangkan di Arab Saudi, prevalensi *self-injury* relatif rendah, hanya 0,47% dari 1758 sampel yang diteliti.<sup>11</sup>

Sementara itu, di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 63,2% remaja yang mengalami perundungan akan melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau *self-injury*.<sup>12</sup> Penelitian Farida Hidayati dkk. tahun 2021 pada mahasiswa di Indonesia, didapatkan sebanyak 107 mahasiswa melakukan *self-injury* dari 215 sampel mahasiswa yang diteliti. Setelah dilakukan analisis, ditemukan sebanyak 60% membenturkan atau memukul diri, sebanyak 29% menghalangi penyembuhan luka tubuhnya, sebanyak 36% mencubit diri, dan sebanyak 13% menusuk badan dengan jarum.<sup>13</sup> Di Jakarta, dalam data dari *Indonesian Psychological Healthcare Center* di tahun 2019, sekitar 7 dari 30 pasien *self-injury* adalah perempuan berusia 21-32 tahun.<sup>14</sup>

Meta analisis yang dilakukan oleh Yu-Jing Wang dkk. pada tahun 2021, didapatkan bahwa perundungan, gangguan mental, gangguan perilaku, berjenis kelamin perempuan, serta pernah mengalami perundungan dan pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan dapat menjadi faktor risiko munculnya tindakan *self-injury*.<sup>15</sup> Faktor risiko lain yang mendorong terjadinya perilaku *self-injury* adalah usia individu tersebut yang masih dalam tahap remaja dan dewasa muda. Penelitian Arinda dan Mansoer pada tahun 2020 di Jakarta, menyebutkan bahwa individu dalam tahap dewasa muda dan remaja akan berisiko melakukan *self-injury*.<sup>16</sup> Selain itu, pola asuh orang tua yang buruk juga dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku *self-injury*.<sup>17</sup> Selain itu, individu yang melakukan *self-injury* memiliki faktor risiko psikososial seperti neurotisme, depresi, alexithymia, permasalahan keluarga, permasalahan akademik, dan rendahnya rasa percaya diri.<sup>18</sup>

Tindakan *self-injury* banyak juga terjadi pada mahasiswa karena masa-masa kuliah adalah masa yang penting untuk pertumbuhan identitas diri, namun masa ini juga penuh dengan ketidakstabilan dan ketidakpastian.<sup>19</sup> Tekanan akademis, kebingungan identitas, masalah interpersonal, kesulitan keuangan, dan kekhawatiran tentang pekerjaan di masa depan, semuanya dapat menjadi tekanan pada mahasiswa.<sup>20</sup> Tingkat stres yang tinggi mengakibatkan mahasiswa berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan mental seperti melakukan tindakan yang menyakiti diri sendiri disebut dengan *self-injury*.<sup>21</sup> Hal tersebut berawal dari mahasiswa yang tidak mampu

mengendalikan emosi kemudian akan berlanjut menjadi perilaku *self-injury* dan dapat berakhir menjadi tindakan bunuh diri.<sup>22</sup>

Mahasiswa kedokteran merupakan salah satu kelompok populasi dengan tingkat stres yang cukup tinggi.<sup>23</sup> Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Hediatty dkk. di Jambi pada tahun 2022, didapatkan bahwa 52,6% mahasiswa kedokteran mengalami stres yang diakibatkan oleh akademik, hubungan interpersonal, dan aktivitas kelompok.<sup>24</sup> Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hardianti pada tahun 2021, ditemukan tingkat ansietas, depresi dan stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan hasil yang cukup tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan 62,59% responden mengalami ansietas, sebanyak 34,82% responden mengalami depresi, dan sebanyak 32,24% responden mengalami stres.<sup>25</sup> Penelitian oleh Rahmi dkk. tahun 2021 pada mahasiswa Kedokteran Universitas Andalas mendapatkan bahwa 68 dari 238 responden mengalami stres dengan tingkat stres terbanyak merupakan stres ringan-sedang (85,3%).<sup>26</sup>

Berbagai faktor risiko yang dimiliki oleh remaja ditambah dengan tingginya tingkat stres pada mahasiswa mengakibatkan kelompok ini rentan untuk melakukan tindakan *self-injury*. Sementara itu, penelitian yang membahas tentang prevalensi dan faktor risiko *self-injury* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas belum pernah dilakukan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi dan faktor risiko *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2021 dan 2022.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana prevalensi dan faktor risiko *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2021 dan 2022.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui prevalensi dan faktor risiko *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2021 dan 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui prevalensi *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2021 dan 2022.
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor risiko *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2021 dan 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan informasi mengenai prevalensi *self-injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk membantu mahasiswa yang mengalami *self-injury* dan mencegah terjadinya perilaku *self-injury*.

### **1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Dapat memberikan data mengenai prevalensi dan faktor risiko *self injury* pada mahasiswa sehingga dapat memberikan penanganan serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Dapat menganalisa prevalensi dan faktor risiko *self injury* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas serta untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

